

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *MITHONI* DI DESA BRANI KECAMATAN SAMPANG
KABUPATEN CILACAP**



S K R I P S I

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.)**

Oleh:

DUWI FITRIANASARI

NIM. 1123301176

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PURWOKERTO
2016**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	10
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian.....	16
F. Kajian Pustaka	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II TRADISI JAWA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. Tradisi Jawa dan Perkembangannya	22
B. Islam dan Tradisi	43

C. Tradisi <i>Mithoni</i>	48
D. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Mithoni</i>	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	71
B. Subjek Penelitian	72
C. Objek Penelitian	73
D. Lokasi Penelitian	74
E. Metode Pengumpulan Data.....	74
F. Metode Analisis Data.....	79
BAB IV ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI <i>MITHONI</i> DI DESA BRANI KECAMATAN SAMPANG KABUPATEN CILACAP	
A. Gambaran Umum Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.....	84
B. Penyajian Data Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Mithoni</i> di Desa Brani	90
C. Analisis Data Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Mithoni</i> di Desa Brani	124
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran	152
C. Kata Penutup.....	153

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel I. Klasifikasi Penduduk menurut Usia
2. Tabel II. Klasifikasi Jumlah Kelahiran
3. Tabel III. Tingkat Pendidikan Masyarakat desa Brani
4. Tabel IV. Jenis Pekerjaan Penduduk desa Brani

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi
2. Surat ijin riset individual
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap
4. Peta Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap
5. Surat keterangan mengikuti seminar proposal skripsi
6. Surat permohonan persetujuan judul skripsi
7. Surat keterangan pembimbing skripsi
8. Surat bimbingan skripsi
9. Surat rekomendasi seminar rencana skripsi
10. Blangko pengajuan seminar proposal skripsi
11. Berita acara seminar proposal skripsi
12. Daftar hadir seminar proposal skripsi
13. Surat keterangan seminar proposal skripsi
14. Blangko bimbingan skripsi
15. Surat Rekomendasi Munaqosyah
16. Berita Acara Sidang Munaqosyah
17. Surat keterangan wakaf perpustakaan
18. Sertifikat BTA/PPI
19. Sertifikat pengembangan Bahasa Arab
20. Sertifikat pengembangan Bahasa Inggris
21. Sertifikat PPL II

22. Sertifikat KKN

23. Sertifikat Seminar Internasional

24. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa dan suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada.¹ Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia menurut Ali Syahbana; merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²

Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.³

¹ Bustanudin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 15.

² Atang Abdullah Hakim Dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. kedelapan, hal. 28.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), cet. kedelapan, hal. 190.

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka.⁴

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, misalnya tradisi *mithoni* yang dilaksanakan oleh sebagian umat Islam di Jawa.⁵


Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Dengan demikian

⁴ Samir Aliyah, *Sistem Pemerintahan, Peradilan & Adat dalam Islam*, penerjemah: H. Asmuni, (Jakarta: Khalifa, 2004), cet. pertama, hal. 512.

⁵ Chafidh dan Asror. *Tradisi Islam Panduan Prosesi kelahiran, perkawinan dan kematian*. (Surabaya: Khalista, 2008). hal. 10.

pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama ibu yang sedang mengandungnya, sebab pendidikan dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, sebagai peletak fondasi terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan. Tradisi *mithoni* yang dilakukan oleh sebagian golongan umat Islam di Jawa, merupakan salah satu upaya mendidik anak didalam kandungan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan.⁶

Al-Qur'an al-Karim menganjurkan kita agar selalu mendoakan anak cucu kita, walaupun mereka belum lahir di dunia ini. Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang Nabi Ibrahim as. yang mendoakan anak cucunya yang masih belum lahir:⁷

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ 

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.” (QS. Al-Baqarah: 128).

Di sisi lain, Nabi Muhammad SAW juga mendoakan janin sebagian sahabat beliau. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih berikut ini:⁸

“Anas bin Malik berkata: “Abu Thalhah memiliki seorang anak laki-laki yang sedang sakit. Kemudian ia pergi meninggalkan keluarganya. Kemudian anak kecil itu meninggal dunia. Setelah Abu Thalhah pulang, beliau bertanya pada istrinya, Ummu Sulaim,

⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 11.

⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi; dalam perspektif ahli hadits dan ulama salafi*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 41.

⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi* ,..., hal. 42.

“Bagaimana keadaan anak kita?” Ummu Sulaim menjawab, “Dia sekarang dalam kondisi tenang sekali. “Kemudian Ummu Sulaim menyiapkan makanan malam, sehingga Abu Tholhah pun makan malam. Selesai makan malam, keduanya melakukan hubungan layaknya suami istri. Setelah selesai, Ummu Sulaim menyuruh orang-orang agar mengubur anak laki-lakinya itu. Pagi harinya, Abu Tholhah mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan kejadian malam harinya. Nabi SAW bertanya, “Tadi malam kalian tidur bersama?” Abu Tholhah menjawab, “Ya.” Lalu Nabi SAW berdoa, “Ya Allah, berkahilah keduanya.” Lalu Ummu Sulaim melahirkan anak laki-laki.”(HR. al-Bukhari dan Muslim).

Di sisi lain, ketika seorang diantara kita memiliki bayi dalam kandungan, tentu kita mendambakan agar buah hatinya lahir ke dunia dalam keadaan sempurna, selamat, sehat wal afiyat dan menjadi anak yang saleh sesuai dengan harapan keluarga dan agama. Para ulama menganjurkan agar kita selalu bersedekah ketika mempunyai hajat yang kita inginkan tercapai. Dalam hal ini al-Imam al-Hafizh al-Nawawi, seorang ulama ahli hadits dan fiqih madzhab al-Syafi’i, berkata:⁹

“Disunnahkan bersedekah sekeadarnya ketika mempunyai hajat apapun. (al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 269). Para ulama kami berkata, “Disunnahkan memperbanyak sedekah ketika menghadapi urusan yang penting.” (al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, juz 6, hal. 233).

Bersedekah pada masa-masa kehamilan, juga dilakukan oleh keluarga al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab al-Hanbali, yang diikuti oleh Syaikh Ibn Taimiyah dan menjadi madzhab resmi kaum Wahhabi di Saudi Arabia. Al-Imam al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali menyampaikan dalam kitabnya, *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*, riwayat berikut ini:¹⁰

⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid’ah dan Tradisi* ,..., hal. 43.

¹⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid’ah dan Tradisi* ,..., hal. 44.

*“Imam al-Khallal berkata, “Kami menerima kabar dari Muhammad bin Ali bin Bahar, berkata, “Aku mendengar Husnu, Ibu yang melahirkan anak-anak al-Imam Ahmad bin Hanbal, berkata, “Aku berkata pada tuanku (Ahmad bin Hanbal), “Tuanku, bagaimana kalau gelang kaki satu-satunya milikku ini aku sedekahkan?” Ahmad menjawab, “Kamu rela melepaskannya?” Aku menjawab, “Ya.” Ahmad berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memberimu pertolongan untuk melakukannya.” Husnu berkata, “Lalu gelang kaki itu aku serahkan kepada Abu al-Hasan bin Shalih dan dijualnya seharga 8 dinar setengah. Lalu uang itu ia bagi-bagikan kepada orang-orang pada saat kehamilanku. Setelah aku melahirkan Hasan, tuanku memberi hadiah uang 1 dirham kepada Karamah, wanita tua yang menjadi pelayan kami.” (al-Imam Ibn al-Jauzi, *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hal. 406-407).*

Seiring perkembangan zaman menuju pada era dimana masyarakat mulai berfikir seara logis dan ilmiah serta meninggalkan hal – hal yang bersifat mistisme, tradisi pun mulai mengalami perubahan bahkan terkadang dilupakan. Hal ini dikarenakan tradisi Jawa yang notabene memiliki aturan – aturan yang detail dan penuh ritual membuat masyarakat modern yang terkenal dengan masyarakat logis dan senang dengan hal – hal yang praktis mulai meninggalkan beberapa aturan dalam sebuah tradisi atau bahkan tidak memperhatikan tradis dalam segi kehidupan mereka.

Budaya Barat yang mulai menyebar seiring laju globalisasi juga memiliki andil dalam lunturnya penerapan tradisi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Budaya kebarat – baratan yang dianggap lebih praktis, elegan dan terlihat *uptodate* dengan perkembangan mode lebih dilirik masyarakat sebagai patokan kehidupan mereka. Maka dari itu budaya keBarat – baratan lebih dominan menjadi “tradisi” baru dikalangan masyarakat dari pada tradisi yang diturunkan dari para leluhur terdahulu.

Budaya lokal menarik perhatian untuk dikaji diantaranya karena budaya setempat memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan menyelesaikan konflik yang terjadi.¹¹ *Mithoni* merupakan salah satu kebudayaan lokal Jawa yang dapat menjadi media transformasi pendidikan pada masyarakat melalui proses ritual yang ada di dalamnya. Istilah *mithoni* berasal dari kata *pitu* (tujuh) atau juga sering disebut *tingkeban*. Hakikat dari *mithoni* adalah mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandungnya agar selamat sampai kelahiran nanti.¹²

Tradisi dan budaya akomodatif terhadap budaya lokal ini merupakan upaya dakwah yang merespon budaya lokal untuk menciptakan harmonitas sosial sehingga ajaran Islam bisa diaplikasikan tanpa ada pengusuran terhadap tradisi lama yang baik.¹³ Dalam upacara adat *mithoni*, nilai-nilai yang terkandung salah satunya adalah rasa bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat dan rizkinya akan datangnya calon bayi dalam kandungan ibu yang merupakan anugerah kepada manusia. Selain itu rasa kekeluargaan semakin kental antar anggota keluarga yang lain, dimana dengan adanya acara ini semua anggota keluarga dan masyarakat sekitar dapat berkumpul dan saling berbagi.

Secara struktural tradisi *mithoni* dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif yang secara dominan mengandung nilai-nilai moral, etika, dan religius. Tradisi *mithoni* merupakan upacara peringatan tujuh bulan yang

¹¹ Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hal. 5.

¹² Gesta Bayuadhy, *Tradisi – tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015), hal. 23.

¹³ Moh. Roqib, *Harmoni,....*, hal. 56.

dilaksanakan untuk memperingati umur kehamilan pada bulan ketujuh yang didalamnya mengandung nilai-nilai religius baik dari perilaku peristiwa proses upacaranya. Secara prinsip, tradisi *mithoni* tidak terlepas dari nilai-nilai religius pada setiap urutan acaranya, khususnya nilai-nilai ajaran Jawa tidak bisa dipisahkan dari ajaran budi pekerti yang terdapat pada ajaran Islam.

Nilai-nilai ajaran Islam yang universal pada dasarnya terdapat relevansi dengan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *mithoni*, misalnya dalam tradisi *mithoni* yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti ini pada intinya sama dengan istilah akhlakul karimah (sikap dan perbuatan terpuji). Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern dan instan, tradisi *mithoni* juga mengalami pergeseran dan pengurangan unsur-unsur ritual, dari ritual yang serba lengkap kini menjadi tradisi instan dengan tidak meninggalkan inti tradisi. Hal ini menyebabkan ikut hilangnya beberapa makna simbol dan nilai-nilai religius dalam upacara *mithoni* secara perlahan dan sangat disayangkan jika generasi mendatang melestarikan sebuah budaya tanpa mengetahui makna simbol yang terkandung dalam budaya itu.

Berdasarkan uraian diatas, pengetahuan mengenai makna simbol yang terdapat pada upacara *mithoni* sedikit banyak berkurang dan bahkan banyak yang masyarakat menjalankan tradisi *mithoni* akan tetapi tidak mengetahui makna yang tersirat dibalik simbol-simbol dalam tradisi *mithoni*.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, desa Brani kecamatan Sampang merupakan daerah yang masih menjalankan tradisi *mithoni* secara kental. Dalam pelaksanaannya disertai dengan kenduri sebagai

syukuran. Adapun *ubarampe* (sesaji) yang perlu dipersiapkan, yaitu: *tumpeng kuat* (tumpeng yang berjumlah tujuh), *keleman* (ubi-ubian sebanyak tujuh macam), *rujukan* dan *dawet ayu*, *sega megana* (*tumpeng bosok*), *kecambah kacang ijo* dan *ketan procot*. Semua sesaji yang harus dipersiapkan memiliki maksud tertentu yang pada intinya mendoakan agar calon bayi dan ibunya selamat.

Disamping itu semua, tradisi *mithoni* sudah mengalami perubahan, dimana tadinya lebih ditekankan harus ada *ubarampe* secara lengkap, sekarang mulai renggang peraturan tersebut. Mulai beberapa tahun belakang ini, pelaksanaan tradisi *mithoni* dilakukan secara lebih spiritual yaitu dengan adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, al-Barjanji, doa melahirkan, dan wejangan-wejangan tentang pentingnya melaksanakan *mithoni* atau mendoakan calon bayi yang berumur 7 bulan dan ibu yang mengandungnya.

Pelaksanaan tradisi *mithoni* terkadang mendatangkan seorang pemateri yang kemudian menerangkan tata cara *mithoni* secara Islami yang pada intinya bahwa antara tradisi Jawa dan Islam itu saling bersangkutan, hanya saja tradisi-tradisi yang lebih mengarah kepada syirik sebaiknya ditiggalkan dan tradisi-tradisi yang lebih bersifat positif sebaiknya diperbaiki dengan meninggalkan sifat yang menuju kesyirikan diubah menjadi sifat yang religius dan membawa keberkahan. Dan untuk seorang ibu yang sedang mengandung sebaiknya diperbanyak membaca al-Qur'an dan bershalawat agar calon bayi mendapatkan syafa'at dari Allah Swt. dan secara tidak langsung calon bayi mendapatkan pendidikan dimana apapun yang dilakukan

oleh ibunya, lingkungan yang terjadi dan perasaan ibunya dapat mempengaruhi perkembangan otak bayi dan direkam dalam memori.

Tradisi *mithoni* perlu dipertahankan karena beberapa alasan diatas bahwa tradisi *mithoni* memiliki beberapa ajaran-ajaran yang sangat mendidik bagi calon bayi, pasangan suami istri, dan warga yang ikut andil dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, warga desa Brani tetap melaksanakan tradisi *mithoni* dan berusaha melestarikannya agar generasi selanjutnya lebih mencintai tradisi masa lampau yang sudah berubah menjadi tradisi religius.

Usaha-usaha yang telah dilakukan diantaranya adalah dengan melalui perkumpulan muslimat atau fatayat sehingga dapat berbagi-bagi ilmu tentang pentingnya dan tata cara *mithoni* secara Islam dengan benar, pendatang di desa Brani yang memiliki ilmu-ilmu Islami diajak untuk mendatangi majlis dan berbagi ilmu, menerapkan tradisi *mithoni* dan mengajarkan generasi selanjutnya serta orang-orang terdekatnya sehingga orang yang tadinya tidak tahu bahwa tradisi *mithoni* dilaksanakan secara Islami menjadi ikut-ikutan dan meminta tuntunan secara benar.

Pendidikan Islam merupakan topik yang sering dibahas dan dikemukakan ke muka umum. Namun demikian, akan menarik apabila kajian tersebut dilakukan dalam sebuah tradisi keagamaan. Terutama dari aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penulis merasa tergerak untuk meneliti salah satu tradisi di desa Brani kecamatan Sampang kabupaten Cilacap yang dahulunya hanya ritual sekarang lebih ke spiritual.

Untuk penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mithoni* di Desa Brani. Adapun judul yang penulis angkat adalah *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mithoni di Desa Brani kecamatan Sampang kabupaten Cilacap*.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul ini maka penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini sekaligus penjelasannya.

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, internalisasi berarti proses. Selanjutnya Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁵ Pengertian lain Internalisasi yang lebih sederhana adalah penyerapan dan penghayatan.¹⁶ Internalisasi merupakan upaya

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, hal. 439.

¹⁵ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336.

¹⁶ Andi hakim, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta, Logos, 2002), hal. 104.

penghayatan nilai ke dalam diri seseorang sehingga akan membentuk watak dan perilakunya. Tahap-tahap dalam internalisasi nilai adalah:¹⁷

- 1) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini sekedar menginformasikan nilai - nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi herbal.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- 3) Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini tampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing -masing terlihat secara aktif.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.178.

sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.¹⁸

Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁹

- a. Menyimak , yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan. Dalam penelitian ini, kata menyimak adalah sebagai sesuatu yang diberikan atau diinformasikan oleh penceramah atau pemimpin *slametan* tradisi *mithoni* kepada masyarakat yang menghadirinya tentang motivasi-motivasi dalam menyambut umur 7 bulan kehamilan.
- b. Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latarbelakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.

Yang dimaksud responding dalam penelitian ini adalah para pelaku tradisi *mithoni* diberikan landasan hukum tentang tradisi *mithoni* yaitu masalah diperbolehkannya tradisi *mithoni* dalam agama Islam. Di samping itu pula, diberikan pengertian-pengertian

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 57.

¹⁹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 94.

tentang apa maksud dari dilaksanakannya tradisi *mithoni*, mengapa dan bagaimana yang tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam.

- c. Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai aturan-aturan yang disebut unggah ungguh , maka dari itu para pelaku tradisi *mithoni* dilatih dan diberikan suatu nilai yang dimana dalam menjalani kehidupan harus bertingkah laku yang baik. Nilai-nilai yang dapat terlihat dan dijadikan suatu kebiasaan adalah nilai ketauhidan yaitu selalu bersyukur kepada Allah SWT sehingga dapat meningkatkan keimanan kita, nilai akhlak, nilai sosial yaitu menjalin silaturahmi dan bersedekah, nilai ibadah yaitu dengan selalu berdoa dan membaca serta mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an, dan lain sebagainya.

- d. Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

Sedangkan internalisasi yang penulis maksud adalah proses penghayatan terhadap suatu ajaran yang dilakukan oleh sendiri maupun

orang lain sehingga ajaran tersebut dapat menyatu dengan diri sendiri. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses internalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi *Mithoni* yaitu nilai tauhid, nilai akhlak, ibadah, sedekah, silaturahmi, dan sebagainya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.²⁰ Dalam *Oxford Dictionary*, nilai atau yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value* bermakna “*think that somebody or something is important.*”²¹

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²²

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mithoni*. Adapun nilai-nilai yang ada dalam tradisi *mithoni* yaitu nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial (silaturahmi dan sedekah), dan lain sebagainya.

²⁰ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,...*, hal. 61.

²¹ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2009), hal. 490.

²² Mohammad Ahsanuddin, *Menggali Nilai-nilai Pendidikan Melalui Syi'ir Imam Syafi'i*, dikutip dari <http://www.pro-ibid.com>, diakses tanggal 27 April 2015.

3. Tradisi

Tradisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²³ Sedangkan dalam *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, tradisi adalah adat kebiasaan dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara.²⁴ Pemaknaan tradisi tersebut bukan sebagai pijakan untuk mengartikan makna yang dimaksudkan, tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan untuk sebuah penegasan.

Tradisi Jawa yaitu adat kebiasaan orang Jawa yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki tujuan tertentu untuk menjalankan kehidupan. Jawa adalah salah satu daerah yang kaya akan tradisi-tradisi. Misalnya saja, sedekah bumi, sedekah laut, kenduren, tedhak siten, ngupati, *mithoni*, nyadran, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada tradisi *mithoni* yaitu tradisi mendoakan calon bayi yang masih berumur 7 bulan dan ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahiran nanti.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut “*Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Mithoni di Desa Brani kecamatan Sampang kabupaten Cilacap.*”

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. ketiga, hal. 959.

²⁴ M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya:Target Press, 2003), hal. 780.

Berdasarkan rumusan masalah diatas ini dapat dijabarkan atau dirumuskan ke dalam 5 rumusan masalah turunan, yaitu:

1. Nilai-nilai apa saja yang berkembang dalam tradisi *mithoni* ?
2. Siapa saja yang berperan dan apa peran masing-masing dalam prosesi tradisi *mithoni* ?
3. Bagaimana prosesi tradisi *mithoni* ?
4. Bagaimana persepsi para pelaku terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mithoni* ?
5. Bagaimana peran edukatif tradisi *mithoni* dalam perspektif Islam ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mithoni* di desa Brani kecamatan Sampang kabupaten Cilacap.
2. Mengetahui siapa saja yang berperan dalam prosesi tradisi *mithoni*.
3. Mengetahui lebih dalam proses pelaksanaan tradisi *mithoni* di desa Brani kecamatan Sampang kabupaten Cilacap.
4. Mengetahui persepsi para pelaku terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mithoni*.
5. Mengetahui peran edukatif tradisi *mithoni* dalam perspektif Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Penulis yaitu untuk memperdalam pemahaman tentang tradisi Jawa khususnya tradisi *mithoni* agar lebih mencintai budaya Jawa.
2. Guru yaitu sebagai alternatif pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter.

3. Masyarakat yaitu memberikan dorongan untuk melestarikan tradisi Jawa khususnya *mithoni*.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukan didapatkan dari pemikiran penulis semata, akan tetapi dari beberapa buku dan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain. Beberapa buku dan hasil penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya:

Dalam bukunya Suwardi Endraswara (2003), yang berjudul “*Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*”, menjelaskan bahwa dalam tradisi *mithoni* memiliki beberapa pantangan dalam proses pelaksanaannya.

Tradisi *mithoni* selalu diikuti dengan proses kenduren yang didalamnya terdapat simbol benda-benda yang memiliki maksud bahwa masyarakat Jawa mempunyai harapan-harapan keselamatan terhadap calon bayi yang akan lahir. Selain itu, ibu calon bayi juga harus memiliki etika-etika baik dalam berperilaku maupun berbicara. Batas tujuh bulan dalam tradisi *mithoni* merupakan simbol budi pekerti agar hubungan suami istri tidak lagi dilakukan agar anak yang akan lahir berjalan baik. Itulah sebabnya, bayi berumur tujuh bulan harus disertai *laku prihatin*.²⁵

Dalam bukunya Muhammad Idrus Ramli (2010), yang berjudul “*Membedah Bid’ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahl Hadits dan Ulama Salafi*”, menjelaskan bahwa hukum dari melaksanakan tradisi *mithoni* adalah

²⁵ Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hal. 51.

sunah. Para ulama menganjurkan agar kita selalu bersedekah ketika mempunyai hajat yang kita inginkan tercapai.

Al-Qur'an al-Karim menganjurkan kita agar selalu mendoakan anak cucu kita, kendatipun mereka belum lahir. Dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 128, dikisahkan tentang Nabi Ibrahim as yang mendoakan anak cucunya yang masih belum lahir.

Jadi berdasarkan kesimpulan dari buku ini, bahwa upacara selamatan seperti upacara *mithoni* ketika kandungan berusia 7 bulan, tidak dilarang oleh agama, bahkan substansinya memang dianjurkan dan pernah dilakukan oleh keluarga al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali.²⁶

Hasil penelitian *pertama* yang penulis jadikan sumber adalah skripsi yang ditulis oleh Iwan Zuhri (2009), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mithoni* Di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul”. Hasil dari skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan *mithoni* yang dilakukan di Padukuhan Pati kelurahan Genjahan kecamatan Pojong kabupaten Gunung Kidul cenderung bernuansa Ibadah dan Islami dan telah meninggalkan rangkaian ibadah *mithoni* yang mengarah kepada kemusyrikan atau penyekutuan Allah Swt.²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh saudara Iwan lebih difokuskan pada dasar-dasar dilaksanakannya tradisi *mithoni*, proses pelaksanaannya dan apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mithoni*.

²⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi...*, hal. 41-45.

²⁷ Iwan Zuhri, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mithoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Hasil penelitian *kedua*, yaitu skripsi yang ditulis oleh Munafiah (2011), STAIN Salatiga yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Tingkepan di Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang.” Dalam penelitian ini lebih fokus membahas tentang proses ritual tradisi *mithoni* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan memiliki banyak dampak, misalnya saja dampak dalam bidang sosial budaya, dampak dalam bidang ekonomi, dan dampak dalam bidang religius.²⁸

Hasil penelitian *ketiga*, yaitu skripsi yang ditulis oleh Suryan (2009), STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Kampung di Desa Peradong Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.” Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Suryan difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah kampung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola pendidikan Islam melalui tradisi sedekah kampung di Desa Peradong ternyata mampu menjadi salah satu solusi alternatif bagi pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam, khususnya bagi anak-anak dan remaja.²⁹

Dari ketiga hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa lain di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis lebih memfokuskan pada upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mithoni* kepada masyarakat.

²⁸ Munafiah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Tingkepan di Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011).

²⁹ Suryan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Kampung di Desa Peradong Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2009).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian *awal*, pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Bagian *utama*, bagian ini merupakan bagian dari skripsi, terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab pertama, Pendahuluan yaitu berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang tradisi Jawa dan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya, tradisi Jawa dan perkembangannya, Islam dan tradisi, tradisi *mithoni*, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mithoni*.

Bab ketiga, mengkaji tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab keempat, membahas tentang penyajian dan analisis data yang berisi tentang gambaran umum desa Brani kec. Sampang kab. Cilacap, penyajian data dan analisis data tentang proses internalisasi nilai-nilai

pendidikan Islam dalam tradisi *mithoni* di desa Brani kecamatan Sampang kabupaten Cilacap.

Bab kelima, Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian *akhir*, pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan rumusan masalah yang dianalisis, maka penulis dapat menyimpulkan tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mithoni di desa Brani, Sampang, Cilacap yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam tradisi mithoni terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan, diantaranya adalah nilai Tauhid, nilai Akhlak, nilai Ibadah, dan nilai Kemasyarakatan.

Kedua, dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi mithoni, terdapat beberapa orang yang berperan dalam proses tersebut, diantaranya mbah Supardi sebagai sesepuh atau orang yang dituakan di lingkungan masyarakat desa Brani, kyai atau ustadz atau ustadzah sebagai penasehat yang memberikan arahan-arahan yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan, tokoh agama atau sesepuh yang dihormati di desa Brani yang memimpin doa dalam tradisi mithoni, ibu-ibu Muslimat sebagai pencetus diadakannya tadarus al-Qur'an dalam tradisi mithoni di desa Brani, dukun bayi di desa Brani yang masih menuntun tata cara pelaksanaan tradisi mithoni di desa Brani.

Ketiga, prosesi tradisi mithoni di desa Brani secara umum hampir sama dengan prosesi mithoni pada umumnya di Jawa, hanya saja terdapat beberapa perbedaan diantaranya, sudah tidak ada kelapa gading yang

dilukis raden Kamajaya dan dewi Ratih, untuk ritual *Brojolan* tidak menggunakan telur tetapi menggunakan batu.

Keempat, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mithoni* di desa Brani pada umumnya dinilai baik, karena baik untuk dilestarikan, lebih banyak faedahnya dibandingkan mudhorotnya, dan sama-sama sejalan ajarannya dengan ajaran Islam yaitu memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Kelima, peran edukatif tradisi *mithoni* yaitu merupakan salah satu alternatif dalam pendidikan moral atau akhlak dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

1. Masyarakat pada umumnya, untuk tetap melestarikan tradisi Jawa yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya *mithoni* karena dalam tradisi *mithoni* terdapat nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam yang dapat diajarkan kepada generasi selanjutnya.
2. Untuk generasi selanjutnya agar dapat meneruskan tradisi masyarakat dengan menjunjung tinggi khasanah tradisi dan tidak meninggalkan makna serta inti dari tradisi tersebut karena tradisi adat istiadat masyarakat adalah kekayaan kenegaraan.
3. Praktisi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan alternatif untuk pengajaran moral atau akhlak.

C. Kata Penutup

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini.

Akhirnya penulis mengucapkan syukur *alhamdulillah* atas terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih kepada semuapihak yang telah membantu penulisan dan penyusunan karya ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Purwokerto, 25 Juli 2016

Penulis,

IAIN PURWOKERTO

Duwi Fitrianasari
NIM. 1123301176

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. *Journal: Neloni, Mithoni atau Tingkeban*. Karsa, Vol.19 No. 2 tahun 2011.
- Agus, Bustanudin. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al Aziz, Moh. Saifulloh. *Kajian Hukum-hukum Walimah (Selamatan)*. Surabaya: Terbit Terang, 2009.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Penerjemah: Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah, 1423 H.
- Al-Barry, M. Dahlan. Y. Dan L. Lya Sofyan Yacub. *Kamus IndukIstilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Aliyah, Samir. *Sistem Pemerintahan, Peradilan & Adat dalam Islam*, Terj. H. Asmuni. Jakarta: Khalifa, 2004.
- Anshari, Endang Saefuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2002.
- Azwar, saifuddin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi – tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015.
- Chafidh dan Asror. *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, perkawinan dan kematian*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Creswell, John. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Asy-Syifa, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teorik, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Hakim, Andi, dkk. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos, 2002.
- Hakim, Atang Abdullah dan Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Herawati, Nanik. *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: Intan Pariwara, 2010.
- IKIP Veteran Semarang. *Journal Ilmiah Pendidikan Sejarah*. Vol. 02 No. 1. November 2014
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Machasin. *Islam Dinamis dalam Harmonis*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Meleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006.
- Roqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Raharja, Puja, dkk. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Membedah Bid'ah dan Tradisi; dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Roqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabeh Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku, 2010.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Suprayogo, Iman dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Thoha, HM. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link dan Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan STAIN Bengkulu, 2008.

<http://dakwatuna.com>. *Hubungan-Budaya-dan-Agama-dalamIslam*.

<http://fraditaa.blogspot.co.id>. *Budaya-Jawa-dalam-Proses-Globalisasi*.

<http://pustaka-makalah.blogspot.co.id>. *Lunturnya-Nilai-Kebudayaan-di dalam-Masyarakat-Indonesia*.

<http://syari'ah.uin-malang.ac.id>. Robin. *Mencermati Asal Usul Kepercayaan Religi dan Agama Jawa Kuna*.

<http://www.pro-ibid.com>. *Nilai-nilai Pendidikan Melalui Syi'ir Imam Syafi'i*.



IAIN PURWOKERTO